



**TINJAUAN BUKU**  
**GLOBAL PRODUCTION NETWORK : THE THEORIZING**  
**ECONOMIC DEVELOPMENT IN AN INTERCONNECTED WORLD**  
Neil M. C. & Henry W.C. Y. : New York: Oxford University Press, 2015, 267 hlm.

Nailatalmuna Nitrasatri Atmaja  
Pusat Penelitian Kewilayahan LIPI  
Email: [naila.atmaja@gmail.com](mailto:naila.atmaja@gmail.com)

Diterima: 20-02-2020

Direvisi: 25-04-2020

Disetujui: 22-06-2020

**PENDAHULUAN**

Buku yang ditulis oleh Neil dan Henry merupakan buku yang bertujuan mengembangkan lebih lanjut teori *Global Production Network* (GPN) untuk memahami fenomena kontemporer ekonomi global dan implikasi perkembangannya. Buah karya kedua penulis ini adalah hasil perjalanan riset bersama selama lebih dari 15 tahun terkait teori GPN. Secara umum, buku ini menjelaskan bahwa dalam jaringan produksi adanya fragmentasi secara organisasi dan bentuk jaringannya tersebar secara spasial. Bentuk ini merupakan struktur baru dalam ekonomi dan memiliki dampak mendorong perkembangan ekonomi global yang semakin kompleks. Buku ini mendefinisikan jaringan produksi global sebagai sebuah organisasi pengaturan, terdiri dari pelaku ekonomi dan non-ekonomi yang saling berhubungan.

Buku yang terdiri dari 267 halaman terbagi dalam 6 bab. Bab 1, *Global Production Network 2.0*, terbagi dalam 3 babakan bagian, dimulai dari memperkenalkan konteks intelektual munculnya *framework* GPN pada awal 2000an. Bagian kedua bercerita terkait perkembangan struktur dan argumen GPN secara teori hingga lahirnya GPN 2.0. Bagian terakhir dari bab ini, memotret bahwa fenomena organisasi dalam ekonomi global pada awal 1990an merupakan struktur kunci yang melahirkan teori GPN. Bab 2, *Organization*, menkonsolidasikan pemahaman secara teoritis terkait organisasi global dalam jaringan produksi dan merekonseptualisasikan aktor, bentuk jaringan, dan dimensi teritorial dalam jaringan produksi. Bab ini melengkapi tiga kata kunci utama yang disediakan oleh GPN 1.0. Sementara itu, bab 3, *Dynamics*,

<https://doi.org/10.14203/jkw.v11i1.847>

2087-2119 / 2502-566X ©2020 Jurnal Kajian Wilayah.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Accreditation Number (RISTEKDIKTI): 34/E/KPT/2018

menceritakan langkah pertama dari tiga langkah penting dalam perkembangan teori GPN dengan mengkonseptualkan faktor pendorong munculnya aktivitas yang dinamis dalam jaringan produksi global. Bab 4, *Strategies*, merupakan bab yang berisikan langkah kedua dalam perkembangan teori yaitu menghubungkan aktivitas dinamis ke strategi yang dilakukan korporasi utama dalam jaringan produksi global. Bab 5, *Development*, berisikan analisis terkait organisasi, dinamika, dan strategi dalam jaringan produksi global untuk menjelaskan pola yang beragam dalam perkembangan ketidak merataan dalam ekonomi global. Pada bab terakhir atau bab 6, *Praxis*, penulis beralih pada teori secara praktis dengan mendemostrasikan GPN 2.0 serta memaparkan beberapa keunggulan dibandingkan teori lain dalam memahami perubahan ekonomi global.

Jika dipetakan secara mendasar, buku ini terbagi dalam dua bagian utama yaitu perkembangan GPN sebagai sebuah teori dan GPN 2.0 sebuah teori yang dinamika jaringan produksi global. Oleh karena itu, tulisan ini akan meninjau buku ke dalam kedua sisi tersebut. ekonomi yang lebih adil, di samping perkara rekognisi kultural. Hal ini dirasa cukup sulit di tengah krisis neoliberal, meski bukan berarti hal yang mustahil

### **PERKEMBANGAN GLOBAL PRODUCTION NETWORK SEBAGAI SEBUAH TEORI**

Hal menarik pada bagian awal buku ini adalah menceritakan perkembangan GPN

sebagai sebuah teori. Sebelum membahas lebih lanjut terkait struktur dan konsep GPN, dalam buku ini dipaparkan terkait fenomena yang melatarbelakangi lahirnya teori GPN. Pada awal 1990an, terjadi pergeseran bentuk organisasi yang disertai dengan pergeseran secara teritorial ditandai dengan banyak munculnya perusahaan transnasional (TNC). Selain itu, terdapat pergeseran pola perdagangan global mengarah ke Selatan, dan berkembang dengan yang sering disebut perdagangan Selatan-Selatan.

Pada pertengahan abad ke-20, konsep kapitalisme industri dibatasi dengan teritorial negara yang dikenal sebagai *Fordism*. Pada akhir 1970 terjadi radikal transformasi perekonomian di Amerika dan Eropa dengan perubahan sistem Fordist menjadi lebih fleksibel bentuk organisasinya dan hilangnya batas secara spasial. Selain itu, muncul kompetitor baru dari Timur Asia yaitu Jepang kemudian diikuti oleh dengan lahirnya *Four Tiger Economies of South* yaitu Korea, Taiwan, Singapura, dan Hong Kong pada 1970an dan 1980an. Fenomena ini melahirkan perubahan strategi dalam jaringan produksi. Perubahan strategi ini berdasar pada unsur fleksibel yaitu perubahan penggunaan strategi akomodasi dilakukan dibandingkan usaha untuk mengontrol. Selain itu, perubahan dari pola kompetisi menjadi inovasi. Oleh karena itu, muncul banyak inovasi dari koorporasi besar atau utama untuk memperluas jaringan produksi mereka secara global dalam berbagai industri. Secara ringkas, perubahan strategi tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu biaya produksi, fleksibilitas, dan kecepatan.

Intergrasi faktor biaya produksi, fleksibilitas dan kecepatan membuat pola baru dalam jaringan produksi yang semakin mendunia. Para korporasi besar atau utama memperkuat jaringan mereka dengan cara bergabung dengan cara memperluas jaringan mereka tidak terbatas secara spasial, perubahan bentuk organisasi serta perubahan teknologi. Pendirian anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh Trans-National Corporations (TNC) merupakan cerminan pembentukan jaringan produksi global di berbagai sektor pada tahun 1990-an. Bentuk kontrol dan koordinasi dalam sistem produksi tidak dilakukan secara langsung berdasarkan kepemilikan, tetapi para korporasi utama menggunakan kombinasi kompleks dari subkontrak, aliansi, kemitraan, dan bentuk hubungan non-ekuitas lainnya.

Fenomena ekonomi global yang berkembang secara pesat menimbulkan dampak signifikan terhadap perubahan teori pada awal 1990an. Adanya perubahan fokus analitis dari perdagangan antara ekonomi nasional ke rantai global atau jaringan korporasi yang terkoordinasi secara erat. Pola ini merupakan bentuk organisasi baru dalam ekonomi global kontemporer. Pada 1994, Gereffi dan Korzeniewicz mengenalkan teori yang disebut *Commodity Chain and Global Capitalism* (GCC). Konsep ini memaparkan perubahan rantai komoditas global yang dahulu berpusat pada negara bangsa sekarang didefinisikan sebagai kumpulan jaringan antar organisasi yang berkumpul di sekitar satu komoditas atau produk, dengan menghubungkan rumah

tangga, perusahaan, negara satu sama lain secara mendunia. Ada empat dimensi yang penting dalam konsep ini yaitu identifikasi struktur input-output; banyak aktor yang terlibat akibat konfigurasi spasial yang luas; pengaruh pemerintah; dan pengaruh kerangka kelembagaan yang lebih luas. Namun, konsep GCC mempunyai beberapa kekurangan. Pertama, konsep ini lebih menekankan pada struktur pemerintahan dibandingkan tiga dimensi lain. Kedua, konsep spasial didominasi secara nasional, analisis peran lokal dan regional atau konfigurasi produk makro-regional jauh lebih sedikit. Ketiga, kurangnya analisis pola kepemilikan perusahaan dan bentuk perusahaan dengan berbagai kepemilikan bangsa yang dapat memengaruhi perubahan struktur dan strategi organisasi.

Beberapa kekurangan konsep GCC di atas disempurnakan dengan pendekatan *Global Value Chains* (GVC) pada awal tahun 2000an. Konsep GVC memaparkan kompleksitas dan hubungan yang dinamis antara pemerintah dan sistem produksi global. Ada dua hal penting dalam konsep GVC yaitu menghubungkan ruang sub-nasional dengan jaringan global serta dampaknya; dan perubahan posisi korporasi atau lokalitas dalam jaringan produksi global.

Penelitian terkait GCC dan GVC merupakan inspirasi lahirnya konsep *Global Production Network* (GPN) 1.0. Perspektif GPN 1.0 menekankan bahwa logika institusional-teritorial penting bagi aktor dalam jaringan produksi global, mereka bukan hanya konteks latar belakang

melainkan faktor penentu strategi yang dilakukan setiap aktor. Formasi teritorial yang berbeda mempengaruhi hasil interaksi dinamika jaringan produksinya. GPN menggambarkan hubungan perdagangan secara horisontal dan diagonal sehingga jaringan yang terlihat lebih dinamis. Hubungan secara horisontal memperlihatkan hubungan antara produk, produsen, dan lainnya (negara, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan institusi internasional) yang sifatnya terhubung antar berbagai arah dalam satu hirarki yang sama. Hubungan diagonal lebih mengarahkan pada hubungan antar aktor yang mempunyai berbagai peran dalam jaringan produksi. Kerangka di dalam GPN memasukkan berbagai aktor dengan berbagai kekuatan, bisa dikatakan jaringan produksi menghilangkan batas geografi secara negara.

Kerangka GPN bergantung pada operasionalisasi 3 variabel. Pertama proses penciptaan *value*, peningkatan dan penangkapan *value* tersebut. Kedua, distribusi dan pengeoperasian *power* dalam berbagai bentuk dalam jaringan produksi global. Ketiga adalah *embeddedness* dalam jaringan produksi global. Variabel *value* digunakan dalam dua cara yaitu dipahami melalui proses produksi yang mengubah faktor tenaga kerja menjadi produk dan mengacu pada berbagai bentuk *rent* dalam transaksi pasar maupun non pasar dalam jaringan produksi global.

Variabel lain yaitu *embeddedness*. Menurut Henderson, dkk. (2002), *embeddedness* yang artinya perbedaan nilai

antar aktor di dalam jaringan produksi. Bentuk aktor dan aktor dibentuk tergantung konteks yang tertanam yang dipengaruhi oleh aspek sosial dan spasial. GPN jauh lebih dari fenomena ekonomi, konsep ini juga memasukan aspek sosial, budaya dan sistem politik (Levy, 2008). Meskipun proses ekonomi material dari produksi, distribusi dan konsumsi adalah inti dari GPN, proses ini tidak hanya didorong oleh perusahaan, tetapi juga tentang operasi dan tata kelola GPN melibatkan, dalam berbagai tingkatan dan dalam keadaan kontingen.

Variabel ketiga adalah *power* mengartikan setiap aktor memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi bentuk jaringan yang ada. Ada tiga bentuk formula kekuatan dalam kerangka GPN yaitu *corporate power*, *institutional power*, dan *collective power* (Henderson, Dicken, Hess, Coe & Yeung, 2002). *Corporate power* yaitu kemampuan dari perusahaan dalam mempengaruhi kebijakan dalam jaringan yang sama. *Institutional power* adalah kekuatan sebuah institusi dalam mempengaruhi kebijakan dalam jaringan. *Collective power* adalah setiap aktor non *firm* dan *non state* dapat mempengaruhi kebijakan dan mempunyai reaksi yang berbeda dengan aktor di tempat lain.

## **GLOBAL PRODUCTION NETWORK 2.0 : TEORI DINAMIS JARINGAN PRODUKSI GLOBAL**

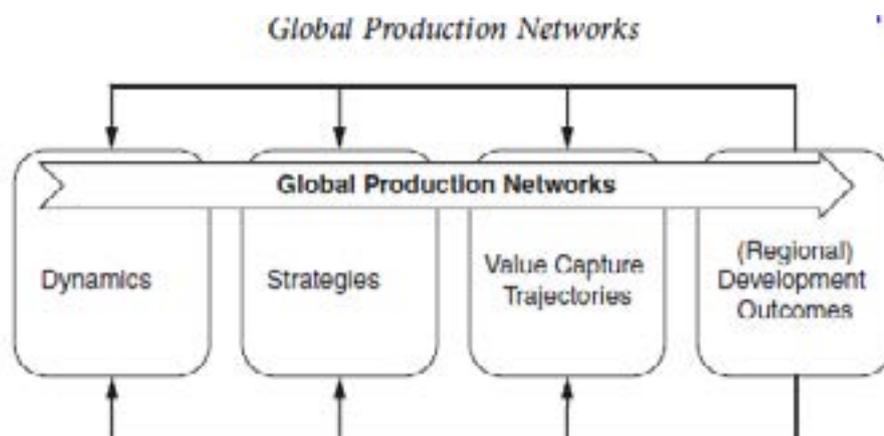
Dalam berbagai hal, teori GPN 1.0 masih terdapat beberapa kekurangan dalam konseptualisasi di jaringan produksi global. Pembingkai tiga variabel yang saling

terikat yaitu *value*, *embeddedness*, dan *power* belum secara eksplisit dikembangkan dan dipetakan mekanisme sebab akibat yang menghubungkan variabel-variabel tersebut ke dalam konfigurasi dinamis jaringan produksi global. GPN 1.0 belum cukup menjelaskan kausal pemahaman yang koheren terkait jaringan produksi global.

Buku ini memaparkan konsep baru yaitu GPN 2.0 sebagai langkah perubahan analitis yang lebih baik dalam memahami teori jaringan produksi global. GPN 2.0 menghubungkan secara konseptual dinamika struktur kapitalis yang menopang produksi global pembentukan jaringan dan strategi pengembangan untuk ekonomi regional. Dinamika adalah variabel kunci yang mendorong strategi para pelaku ekonomi dalam mengkonfigurasi ulang jaringan produksi global dan hasil pembangunan di berbagai industri, wilayah, dan negara. Buku ini juga menggunakan konsep *value capture trajectories* untuk membingkai istilah dinamika kemampuan perusahaan menangkap keuntungan dalam jaringan produksi global. Terakhir, buku ini berusaha memahami dampak pengembangan

teritorial berdampak terhadap pemilihan strategis yang berbeda di tingkat regional dan tingkat nasional.

Hal penting dalam struktur GPN adalah pemahaman terkait organisasi – organisasi di dalam GPN. GPN 2.0 menjelaskan kompleksitas organisasi global dalam jaringan produksi dan berbagai strategi aktor ekonomi dan aktor non-ekonomi dalam jaringan dalam menghadapi dinamika persaingan di industri global. Berbeda dengan konsep GPN sebelumnya (GPN 1.0), GPN 2.0 membingkai ulang konsep *value* dengan memberikan pendekatan metodologis yang lebih jelas untuk mendefinisikan jaringan produksi global, intra dan antar industri serta pengembangan teritorial jaringan. Teori GPN berfokus pada mekanisme korporasi utama yang menghubungkan aktor ekonomi dan kekuatan politik internal baik regional, nasional, dan trans-nasional. Pembangunan ekonomi dipandang sebagai sebuah proses dinamis pertumbuhan dan perubahan trans-lokal dipengaruhi oleh berbagai aktor dalam lintas teritorial berbeda. Artikulasi dinamika para aktor menghubungkan pusat



Gambar 1. Skema Teori GPN 2.0  
Sumber: Coe & Yeung (2015: 22)

pembangunan ekonomi karena jaringan ini menyatukan aset dan kemampuan yang tersebar secara geografis mendorong adanya akumulasi dan rangsangan pertumbuhan dan pengembangan.

Dalam jaringan produksi global, aktor lokal (*supplier*) mampu melakukan aktivitas produksi dengan menambah *value*, korporasi utama dapat merekayasa ulang strategi organisasi untuk dapat meningkatkan *value* seperti pengembangan pasar dan mengembangkan teknologi. Dengan kata lain, baik aktor lokal maupun korporasi utama dalam terlibat dinamika dalam meningkatkan *value* pada jaringan produksi global. Dalam buku ini dipaparkan ada 3 macam dinamika yang memaksa korporasi atau perusahaan dan aktor non-ekonomi (*extra-firm actors*) untuk mengembangkan strategi agar dapat berkembang dalam ekonomi global yang semakin kompetitif. Pertama, untuk mempertahankan posisi, korporasi utama dan jaringan mitra perlu mengoptimalkan *cost capability ratio* dengan mengurangi biaya dan mengembangkan pasar baru produk mereka. Kedua, *market-making imperative* menggambarkan aktor ekonomi dan aktor non-ekonomi dalam mengatur dan berpartisipasi dalam jaringan produksi global. Ketiga, *financial discipline* yaitu revolusi pemegang saham yang menemukannya jauh lebih besar penekanan pada keuntungan jangka pendek bagi pemegang saham dan restrukturisasi perusahaan dan perampingan untuk meningkatkan nilai pemegang saham.

Jaringan produksi global merupakan sebuah wadah yang memperlihatkan bahwa

setiap aktor mempunyai kesempatan untuk meningkatkan strategi. Terdapat empat strategi yang dijelaskan secara eksplisit dalam buku ini. Di tingkat intra, koordinasi melalui internalisasi dan konsolidasi adalah strategi khusus perusahaan dalam mengatur jaringan produksi global yang digerakkan oleh serangkaian dinamika persaingan tertentu. Di tingkat antarperusahaan, ada dua strategi sangat menonjol dalam organisasi yaitu kontrol dan kemitraan. Pilihan khusus aktor untuk mengadopsi strategi ditentukan oleh konfigurasi dinamika persaingan. Terakhir, strategi tawar-menawar digunakan kapitalis perusahaan berinteraksi dengan pelaku non ekonomi dalam jaringan produksi global yang dapat diimplikasikan dengan cara kelembagaan, kerjasama, dan kolaborasi.

Bagian akhir dari buku ini menjelaskan memahami pembangunan ekonomi pembangunan ekonomi paling baik dipahami dari relasional dan prespektif multi-skala. Jantung proses pembangunan ekonomi terletak pada kehadiran korporasi yang mampu mencapai tingkat penangkapan *value* yang signifikan. Hal penting dalam memahami pembangunan ekonomi adalah kumpulan strategi yang dilakukan para aktor dipengaruhi oleh konteks politik-ekonomi teritorial aktor berada. Oleh karena itu, secara terpusat dalam proses pembangunan ekonomi melibatkan distribusi semua aktor regional dalam jaringan produksi global, dan tenaga kerja; aktor dan kelompok lain dalam satu wilayah tetapi tidak secara langsung terdaftar ke dalam jaringan produksi global; dan faktor politik

nasional pembangunan ekonomi dan sejauh mana mereka mempengaruhi kebijakan antar daerah meskipun fokus utama pada ekonomi regional, faktor politik nasional tetap menjadi faktor penting membentuk aktordi tingkat regional.

## PENUTUP

Neil dan Henry menyebutkan, paling tidak terdapat empat keunggulan teori GPN 2.0 dalam memahami perubahan ekonomi global dibandingkan teori lain. Pertama, GPN 2.0 menyempurnakan penjelasan secara teori dibandingkan GVC. Penjelasan konsep terkait kausal peran *cost-capability ratios, market, and finance* sebagai dinamika persaingan utama dalam manajemen risiko merupakan variabel latar belakang yang lebih luas dibandingkan kerangka kerja GVC yang hanya berfokus pada variabel khusus dalam industri seperti kompleksitas dan kodifikasi transaksi antar koorporasi dalam jaringan produksi. Kedua, fokus struktur tata kelola antar perusahaan / koorporasi lebih luas dibandingkan tipologi yang ditawarkan GVC. GVC memetakan tipologi tata kelola industri sebagai hasil interaksi antar perusahaan sedangkan GPN melampaui penjelasan ini dengan memperjelas konseptual tata kelola industri dipengaruhi oleh organisasi secara teritorial dan adanya dinamika struktural yang terjadi antar aktor dan multi komoditas yang mempengaruhi.

Seperti yang dipaparkan pada awal buku terkait perkembangan teori GPN, masih banyak kelemahan dari teori GVC.

Salah satu keunggulan dari GPN 2.0 menyempurnakan penjelasan terkait strategi yang dilakukan para aktor dalam jaringan produksi untuk dapat memaksimalkan kesempatan untuk dapat meningkatkan *value*. Selain itu, GPN 2.0 menjelaskan variasi geografis dan kontek kelembagaan yang multi aktor mempengaruhi jaringan produksi global. Faktor sejarah, institusi, konteks geografis dan sosial, kebijakan yang berkembang, pola ketergantungan antar jalur aktor; dan banyak faktor lain akan mempengaruhi interaksi perusahaan dan kelompok perusahaan di dunia ekonomi global ekonomi. Berbeda dengan teori GVC yang kurang mementingkan faktor sejarah dan geografi dalam membaca jaringan produksi global. Hal ini dapat menyebabkan analisis kebijakan dan rekomendasi yang diterapkan kurang komprehensif.

Secara konsep, buku ini mempunyai tujuan yang komprehensif dalam memasukkan berbagai unsur dan faktor untuk menganalisa jaringan produksi global terutama faktor non ekonomi seperti sosial dan politik. Sayangnya buku ini kurang konsisten menjelaskan pengaruh faktor non ekonomi dalam kompleksitas interaksi antar aktornya. Dalam istilah yang digunakan oleh [Coe & Dicken \(2008\)](#), GNP merupakan kerangka yang heuristik. Namun, penjelasan salah satu variabel GPN 2.0 yaitu dinamika, masih menggunakan prespektif ekonomi. Variabel dinamika yang mendorong pembentukan dan pengembangan jaringan difokuskan pada masalah-masalah ekonomi seperti *cost capability ratio, market-making imperative*, dan *financial discipline*. Model

interaksi perusahaan yang dipetakan secara ekonomi masih menjadi dasar dalam melihat dinamika yang terjadi antar aktor. Eksplorasi faktor non-ekonomi sebagai pendorong dinamika yang terjadi belum dilakukan.

Dalam pembagian variabel strategipun, masih didominasi pada faktor ekonomi. Pembagian empat strategi yang dipetakan penulis, tiga strategi menyoroti pada unsur perusahaan atau korporasi berperilaku. Hanya satu strategi yang dikonsepsikan untuk melihat faktor non ekonomi yaitu strategi tawar-menawar. Pada bagian ini melihat implikasi interaksi perusahaan dengan para pelaku non ekonomi dalam jaringan produksi global.

Tujuan akhir buku ini diharapkan dapat berguna bagi para pemangku kepentingan dalam membuat kebijakan. Sasaran buku ini ditujukan kepada akademisi dan pemerintah ditingkat regional maupun lokal agar dapat memetakan kompleksitas jaringan produksi global dan menentukan strategi pembangunan ekonomi. Dalam pembuatan kebijakan dibutuhkan banyak faktor sebagai pertimbangan seperti faktor sosial dan politik di dalam jaringan produksi global. Maka, membaca buku ini harus pula dilengkapi dengan membaca buku-buku terkait dinamika ekonomi politik perdagangan. Hal ini sangat penting, agar pemahaman tentang jaringan produksi global bisa lebih berimbang.

## PUSTAKA ACUAN

Coe, N. M., Dicken, P. & Hess, M. (2008). *Global Production Networks: Realizing the*

Potential. *Journal of Economic Geography*, 8(3), 271–295.

<https://doi.org/10.1093/jeg/lbn002>

Coe, N.M., & Yeung, H. W. (2015). *Global Production Networks: Theorizing Economic Development in an Interconnected World*. New York: Oxford University Press

<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198703907.001.0001>

<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198703907.001.0001>

Henderson, J., Dicken, P., Hess, M., Coe, N., Yeung, H. W.-C. (2002). Global Production Networks and The Analysis of Economic Development. *Review of International Political Economy*, 9, 4436–4464.

<https://doi.org/10.1080/09692290210150842>

<https://doi.org/10.1080/09692290210150842>

Levy, D. L. (2008). Political Contestation in Global Production Networks. *Academy of Management Review*, 33

<https://doi.org/10.2307/20159454>

<https://doi.org/10.2307/20159454>